

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran, baik berupa benda maupun tindakan yang mana perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di negeri ini (Koentjengningrat, 1985). Sedangkan menurut Richard Brisling (1990:11) kebudayaan mengacu pada cita-cita bersama secara luas, nilai, pembentukan dan penggunaan kategori, asumsi tentang kehidupan dan kegiatan. Dan menurut Rener Char, kebudayaan adalah warisan yang kita turunkan tanpa surat wasiat.

Kebudayaan atau yang dapat di sebut juga peradaban mengandung pengertian yang sangat luas dan mengandung pemahaman perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral hukum, adat istiadat kebiasaan dan pembawaan lainnya yang di peroleh dari anggota masyarakat (Taylor, 1897). Apabila ditinjau dari asal katanya, maka kebudayaan berasal dari sansekerta yaitu Budhayah, yang merupakan bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau Akal. Dalam hal ini, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Selanjutnya Koentjaraningrat (1980) mendefinisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan dari hasil budi atau karya” dengan kata lain kebudayaan adalah keseluruhan dari apa yang dipernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya.

B. Wujud kebudayaan

Kebudayaan tidak bisa diartikan secara sederhana sehingga terdapat berbagai definisi mengenai kebudayaan yang berasal dari gagasan para sarjana luar negeri. Koentjengningrat, seorang tokoh antropologi di Indonesia mendefinisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di jadikan milik diri manusia dengan belajar. Dalam definisi ini kebudayaan bermakna sangat luas dan beragam karena

mencakup proses belajar dalam sejarah hidup manusia yang diwariskan antar generasi.

Kebudayaan memiliki pengertian sebagai segala tingkah laku manusia dalam kehidupannya yang diperoleh dalam proses belajar. Namun, seringkali kebudayaan hanya bermakna atau berkaitan dengan bidang seni. Sebaliknya, segala hal yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupannya bisa di kategorikan sebagai kebudayaan misalnya, cara makan, sopan santun, upacara perkawinan hingga cara lain memilih pimpinan pun merupakan bentuk kebudayaan manusia. Definisi kebudayaan dalam antropologi adalah segala tingka laku manusia yang layak di pandang dari sudut kebudayaan sehingga bisa di kategorikan sebagai kebudayaan. Koentjiningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud yakni ideas (sistem ide) activities (sistem aktifitas), dan artifact (sistem artefak).

1. Sistem Kebudayaan Sebagai Sistem Ide

Wujud kebudayaan sebagai sistem ide bersifat sangat abstrak, tidak bisa di raba atau foto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut.

2. Wujud Kebudayaan Sebagai Sistem Kebudayaan

Wujud kebudayaan sebagai sistem aktifitas merupakan sebuah aktifitas atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri dari aktifitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan secara kontinu dengan sesamanya.

3. Wujud Kebudayaan Sebagai Sistem Artefak

Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat, bisa di raba secara langsung pancra indra. Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide ataupun pemikiran ataupun aktifitas.

C. Unsur-Unsur Kebudayaan

Mempelajari unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam sebuah kebudayaan yang sangat penting untuk memahami beberapa unsur kebudayaan manusia. Menurut koentjiningrat unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan didalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar diberbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan penceharian hidup, sistem religi, serta kesenian.

1. Bahasa

Bahasa adalah salah satu alat yang kita gunakan dalam berkomunikasi. Bahasa indonesia merupakan salah satu unsur budaya yang dimiliki oleh indonesia sebagai bangsa maupun negara. Bahasa dalam kehidupan manusia bisa digunakan secara lisan maupun tertulis. Di indonesia masyarakat memiliki ras yang sama belum tentu memiliki bahasa yang sama juga.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang dimaksud oleh koenjingningrat adalah pengetahuan seputar alam sekitarnya, kondisi geografis, fauna, waktu hingga sifat tingkah laku manusia. Sistem pengetahuan ini dapat diperoleh dari pendidikan atau penyebaran informasi dalam masyarakat luas.

3. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial.

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial adalah kelompok- kelompok yang dibentuk masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial meliputi sistem kekerabatan, asosiasi, perkumpulan dan lain-lain. Sebuah ikatan petani yang dibentuk disebuah desa agraris termasuk contoh dari sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial. Sistem masyarakat yang dimaksud adalah sekelompok masyarakat atau manusia yang memiliki kesamaan satu sama lain dalam sistem kekerabatan.

4. Peralatan Hidup dan Teknologi

Peralatan hidup dan teknologi mencakup hal-hal yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mendukung aktivitas sehari-hari. Teknologi juga merupakan salah satu masyarakat untuk mengelolah atau mengumpulkan bahan –bahan yang belum jadi (mentah) untuk menjadi bahan yang bisa di pakai dan bermanfaat dalam kehidupan mereka. Peralatan mencakup alat-alat kerja, pakaian, tempat tinggal, senjata hingga alat transportasi.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Ini merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem ekonomi ini meliputi, berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan dan perdagangan. Sistem mata pencaharian dalam unsur kebudayaan ini juga berkaitan dengan segala aktifitas yang dilakukan oleh umat manusia atau sekelompok manusia untuk memenuhi kebutuhan ekonomi atau segala upaya yang dilakukan untuk mendapatkan barang atau jasa yang bermanfaat dalam kehidupan sehari –hari.

6. Sistem Religi

Sistem religi mencakup kepercayaan, agama, hingga ritual adat yang di yakini oleh masyarakat. Dalam kata lain sistem religi juga di artikan sebagai sistem yang terpadu antara praktek agama dan keyakinan seseorang yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral atau suci yang tidak dapat di jangkau oleh akal dan pikiran. Religi ini juga bisa berkaitan dengan nilai dan norma, pandangan hidup, upacara pernikahan, kematian, dan budaya masyarakat lainnya.

7. Kesenian

Kesenian mencakup hasil kesenian yang diciptakan oleh masyarakat, misalnya, seni rupa, musik, hingga tari-tarian. Kesenian juga merupakan salah satu hasil karya manusia atau kelompok yang memiliki nilai keindahan atau estetika yang juga merupakan wujud dari ekspresi jiwa manusia yang disajikan dalam bentuk seni.

D. Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan salah satu cabang kesenian dan sarana komunikasi atau ekspresi bahasa yang memainkan peranan penting dalam masyarakat tradisional. Sastra lisan merupakan salah satu cara masyarakat untuk menjaga kekayaan budaya. Menurut Hutomo (1991:1), istilah sastra lisan di dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan bahasa Inggris, yaitu *oral literature*. Ada juga yang mengatakan istilah tersebut berasal dari bahasa Belanda, yaitu *oraletterkunde*.

Kedua pendapat ini bisa dibenarkan, namun ada hal yang menjadi permasalahan bahwa istilah dalam dirinya mengandung kontradiksi sebab frasa *literature* dan *letterkunde* dalam bahasa Indonesia disebut sastra, suastru, atau kesustraan. Namun terlepas dari kontradiksi ini, beliau mengatakan bahwa intinya sastra lisan adalah bentuk kesustraan yang mencakup ekspresi kesustraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diwariskan secara lisan.

Zaidan, dkk(2000:182) menyatakan bahwa sastra lisan adalah ungkapan dari mulut ke mulut, hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern. Hal ini sependapat dengan Teeuw(dalam Endraswara 2011:151), bahwa sastra lisan masih terdapat diberbagai pelosok masyarakat, Sastra lisan yang terdapat di pelosok atau di daerah terpencil biasanya hasil lebih murni karena mereka belum mengenal teknologi dan juga buku aksara, dibandingkan dengan sastra lisan yang berada di tengah masyarakat perkotaan yang justru hanya terdengar gaungnya saja karena mulai tergeser dengan kecanggihan teknologi dan pengaruh dari budaya luar.

Pada umumnya, masyarakat terpencil yang berada di pedesaan biasanya terdiri satu etnik atau suku bangsa yang dominan yang masih menjaga keutuhan budaya atau tradisi peninggalan nenek moyangnya. Sedangkan masyarakat perkotaan cenderung berbaur karena terdiri dari berbagai kalangan masyarakat atau etnik yang berbeda. Maka dari itu, sastra lisan lebih utama ditunjukan pada daerah- daerah terpencil.

Sastra lisan menjadi basis acuan bagi masyarakat untuk menjaga kekayaan alam dan lingkungan, hal tersebut merupakan pendapat dari Waskita *et al*(2011).

Alasannya yaitu karena alam dan lingkungan tempat mereka tinggal merupakan sumber kehidupan yang harus dijaga dan dilestarikan. Selain itu, sastra lisan menjadi basis acuan bagi masyarakat untuk menjaga kekayaan budaya yang mereka miliki.. Dengan begitu sastra lisan menjadi alat untuk melestarikan kekayaan baik alam, lingkungan dan budaya dalam bentuk tutur secara turun- temurun.

E. Tradisi Lisan

Tradisi Lisan adalah pesan yang disampaikan secara turun- temurundari satu generasi ke generasi berikutnya yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Dalam tradisi lisan, terdapat beberapa unsur yang dapat diamati, baik dari jenis,cara penyampaian, dan isi dari tradisi tersebut.

Sebelum manusia mengenal tulisan atau pada masa prasejarah, tradisi lisan merupakan sumber- sumber ilmu pengetahuan. Tradisi lisan pun dapat dijadikan sebagai tonggak awal dalam peristiwa sejarah. Namun, karena disampaikan secara lisan atau dari mulut ke mulut saja, dalam perkembangnya, tradisi lisan memiliki berbagai versi.

F. Upacara Adat Penti (Pesta syukur)

Jauh hari sebelum upacara ini dilakukan maka semua warga kampung atau yang mempunyai atau yang mempunyai pertalian dengan warga kampung yang mengadakan penti itu di undang untuk hadir dalam upacara penti ini. Penti dilakukan sebagai tanda syukur kepada mori jari agu dedek (Tuhan Pencipta) dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jerih payah yang telah di peroleh dan dinikmati juga sebagai tanda celung cekeng wali ntaung (musim berganti tahun beralih). Biasanya dilakukan setelah panen semua rampung (sekitar juni september), dan bila di sanggupi dilakukan setiap tahun, tetapi sering dilakukan secara lustrum(lima tahun sekali atau sekali untuk lima tahun).

Bila upacara adat penti ini tidak dilakukan oleh warga kampung maka sesuai keyakinan telah mentradisi akan mendapat amarah dari mori jari dedek (Tuhan pencipta) dan dari arwah nenek moyang, hal tersebut di tandai adanya macammacam bencana menimpa warga kampung.

G. Pengertian Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Makna atau arti dalam hubungan antara lambang bunyi dan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dari komunikasi sesuai dengan asosiasi atau hasil belajar yang dimiliki.

Menurut Ulman (dalam mansoer Pateda 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chear, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari sebuah kata, jadi makna dan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19). Kata-kata yang berasal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Agar bahasa yang dipergunakan mudah di pahami, di mengerti, dan tidak salah penafsirnya, dari segi makna yang dapat menumbuhkan reaksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena ransangan aspek bentuk kata tertentu. Dalam kamus linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi:

- a) Maksud pembicara
- b) Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.
- c) Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antar ujaran dan semua hal yang ditunjukkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan dan selalu melekat dari apa yang dituturkan. Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan pengertian makna yaitu makna denotatif, makna konotatif, makna leksial, makna gramatikal.

- a. Makna Denotatif

Sebuah kata mengandung kata denotatif, bila kata itu mengacu atau menunjukan pengertian atau makna yang sebenarnya. Kata yang mengandung makna denotative digunakan dalam bahasa ilmiah seseorang ingin menyampaikan gagasannya. Agar gagasan yang disampaikan tidak menimbulkan tafsiran ganda, ia harus menyampaikan gagasannya dengan kata-kata yang mengandung makna denotative.

Makna denotatif ialah makna dasar, umum, apa adanya, netral tidak mencampuri nilai rasa dan tidak berupa kiasan, Maskurun (1984:10) .

Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit maka wajar, yang berarti makna kata yang sesuai dengan apa adanya, sesuai dengan observasi hasil pengukuran dan pembatasan (Perera,1991:69). Makna denotatif didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu yang lugas pada suatu luar bahasa atau didasarkan pada konvensi tertentu (Kridalaksana,1993:40).

b. Makna Konotatif

Sebuah kata mengandung makna konotatif, bila kata-kata itu mengandung nilai-nilai emosi tertentu. Dalam berbahasa orang tidak hanyamengungkapkan gagasan pendapat atau gagasan atau isi pikiran. Tetapi juga mengungkapkan emosi-emosi tertentu. Mungkin saja kata-kata yang dipakai sama, akan tetapi karena adanya kandungan emosi yang dimuatnya menyebabkan kata-kata yang diucapkan mengandung makna konotatif disamping makna denotatif. Makna konotatif adalah makna yang berupa kiasan atau yang disertai dengan nilai rasa, tambah-tambahan sikap sosial, sikap pribadi, sikap dari suatu zaman, dan kriteria-kriteria tambahan yang dikenal pada sebuah makna konseptual. Seperti kata kursi, kursidisini bukan lagi tempat duduk, melainkan suatu jabatan atau kedudukan yang ditempati oleh seseorang mengandung makna kiasan atau makna konotatif.

c. Makna Leksikal

Makna leksikal ialah makna kata seperti yang terdapat dalam, istilah leksikal dari leksikon yang berarti kamus. Makna kata yang sesuai dengan kamus inilah kata yang bermakna leksikal. Misalnya: batin (hati), belai (usa), cela (cacat).

d. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna kata yang diperoleh dari hasil peristiwa tata bahasa, istilah gramatikal dari kata grammar yang artinya tata bahasa. Makna gramatikal sebagai hasil sebagai peristiwa tata bahasa ini sering disebut juga nosi. Nosi-an pada kata gantungan adalah alat.

1. Makna Asosiatif

Makna asosiatif mencakup seluruh hubungan makna dengan nalar diluar bahasa. Ia berhubungan dengan masyarakat pemakai bahasa. Makna asosiatif dibagi menjadi beberapa macam, seperti makna kolotatif, makna reflektif, makna selektif, makna stilistik, makna afektif dan makna interperatif.

a) Makna Kolotatif

Makna kolotatif lebih berhubungan dengan penempatan makna dengan nalar diluar bahasa. Kata kaya dan miskin terbatas pada kelompok frase. Makna kolotatif adalah makna kata yang ditentukan oleh penggunaannya dalam kalimat. Kata yang bermakna kolotatif memiliki makna yang sebenarnya.

b) Makna Reflektif

Makna reflektif adalah makna yang mengandung satu makna konseptual dengan konseptual yang lain, dan cenderung kepada sesuatu yang bersifat sakral, suci/tabu terlarang, kurang sopan, atau haram serta diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman sejarah.

c) Makna Statilistika

Makna statilistika adalah makna kata yang digunakan berdasarkan keadaan atau situasi dan lingkungan masyarakat pemakai bahasa itu. Sedangkan bahasa itu sendiri merupakan salah satu ciri pembeda utama

dari makhluk lain di dunia ini. Mengenal bahasa yang tidak langsung akan berbicara mempelajari kosa kata yang terdapat dalam bahasa yang digunakan pada waktu komunikasi itu.

d) Makna Afektif

Makna ini biasanya dipakai oleh pembicara berdasarkan perasaan yang digunakan dalam berbahasa.

e) Makna Interperatif

Makna interperatif adalah makna yang berhubungan dengan penafsiran dan tanggapan dari pembaca atau pendengar, menulis atau berbicara, membaca atau mendengarkan(Perera,1991:72).

H. Penelitian Relevan

Beberapa pustaka atau penelitianterdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Jeramun Paulus(2014) Program Pascasajarna Universitas Udayana Denpasar, melakukan penelitian tentang “ Degradasi ritual penti yang menggunakan pameo sebagai media bahasanya etnik manggrai di kampong sano desa momol”. Hasil penelitian yang dilakukan detemukan ekspresi verbal Bahsa Manggrai berupa ungkapan tradsional atau *pameo* titisan masa lalu atauwarisan leluhur yang esensi atau orientasi ini pesannya menggambarkan,menyiratkan konseptualisasi masyarakatManggarai tentang kesatuan hukum adat. Setelah ditelaah secara cermat saksama ekspresi verbal tersebut, kristalisasi konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang kesatuan tercermin dalam ekspresi verbal, *gendang one*, *lingko pe'ang*(tambur didalam, kebunnya diluar).

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam kajian verbal. Kajian memang tampak sederhana dengan struktur, namun esensi dan orientasi isi pesan yang terkandung di dalamnya bersifat multi dimensional dan sarat akan makna, ekspresi verbal dalam tuntunan adat masyarakat Manggarai. Sedangkan yang menjadi pembeda penelitian terdahulu mengkaji tentang degradasi ritual penti yang menggunakan pameo sebagai bahasanya pada etnik Manggarai dikampung sano desa

momol serta lokasi penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini yang akan peneliti lakukan adalah secara khusus mengkaji tentang bagaimana bentuk dan makna torok dalam tradisi penti pada masyarakat Manggarai.

Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah di lakukan oleh Jemada Kanisius(2015), Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhamadiyah Mataram, penelitian tentang “ Analisis Ungkap (go’et) Bahasa Manggarai. Dari penelitian ini yang diperoleh bahwa dalam gambaran simpul sebalan(ekspresi verbal) bahwa dalam konteks budaya bahasa yang tampak pada ungkapan- ungkapan(go’et) tidak saja bisa dipandang sebagai sarana komunikasi individu atau kelompok untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, harapan, kegelisahan, cinta, kebencian, opini dan sebagainya kepada individu kelompok lain, tetapi juga bisa dipandang sebagai suatu sumber daya untuk mengungkapkan misteri budaya, mulai dari perilaku bahasa, identitas dan penutur pendayagunaan dan pemberdayaan bahasa sampai dengan pengembangan penilaian- penilaian budaya.

Dalam penelitian yang menjadi kerangka teori utama yang memayungi adalah teori makna bahasa yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan satu kelompok masyarakat yang menjadi subjek penutur bahasa bersangkutan.

Adapun yang menjadi kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang adalah sama- sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan yang menjadi pembeda penelitian terdahulu mengkaji tentang ungkapan(go’et) Bahasa Manggarai. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan sekarang adalah mengkaji tentang bagaimana bentuk dan makna torok dalam tradisi penti pada masyarakat Manggarai.